

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual hingga saat ini masih menjadi sebuah fenomena yang seringkali terjadi, tidak menutup kemungkinan kekerasan seksual terjadi dalam lingkup universitas. Kekerasan seksual ini merupakan sebuah Tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang, karena adanya sebuah ketimpangan relasi kuasa ataupun gender yang berakibat menderita psikis atau fisiknya yang mengganggu Kesehatan reproduksi seseorang ataupun kehilangan akan kesempatannya dalam berpendidikan tinggi dengan aman.¹

Menurut Dahl (1961) dalam M. Siregar (2021)², kekuasaan merupakan sebuah hubungan antara aktor-aktor. Dosen dalam keadaan ini merupakan aktor yang memiliki kekuasaan, dan mahasiswa sendiri merupakan aktor yang posisinya lebih rendah. Kekuasaan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki untuk menguasai seseorang, dan kekuasaan ini berbeda dengan wewenang, karena kekuasaan ini akan memengaruhi orang lain agar orang tersebut mau melakukan segala keinginan yang dimiliki oleh si pemegang kekuasaan. Kekuasaan ini merupakan sebuah alat untuk mencapai sebuah keinginan, karena tanpa adanya kekuasaan, segala keinginan sulit untuk dicapai, dan dengan kekuasaan lah segala

¹ Maharani dan Erdianto, "Tentang Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Seksual Yang Diatur Permendikbud30/2021.," 2021, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/11/12/07220921/tentang-relasi-kuasa-dalam-kekerasan-seksual-yang-diatur-permendikbud-30>.

² M Siregar, "Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2021, [https://doi.org/1\(1\)](https://doi.org/1(1)).

hal tersebut dapat tercapai, karena adanya koneksi tersebut.

Menurut Michel Foucault, Ketika ia berbicara tentang relasi kekuasaan, ide ini didefinisikan sebagai hubungan antara praktik kekuasaan dari subjek ke objek melalui berbagai cara dan dengan kekuasaan yang ada. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mengambil bentuk yang tidak represif, sehingga dapat membuat seseorang patuh tanpa memaksa. Foucault menganggap kekuasaan sebagai masalah praktik konkret. Hal ini memiliki kemampuan untuk menciptakan pola realitas dan perilaku, yang memungkinkan pembentukan bidang objek pengetahuan dan ritual kebenaran yang berbeda. Pendidik, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi, dan tenaga administrasi mereplikasi dan menyetujui standar yang dihasilkan oleh praktik-praktik tersebut. Sebagai ilustrasi, pengetahuan adalah sumber kekuasaan. Hubungan sosial memungkinkan terjadinya sebuah transfer kekuasaan, yang dapat menghasilkan perilaku seperti norma moral dan aturan³. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mencapainya baik secara individual maupun kolektif, menurut Foucault Kekuasaan berasal dari tubuh dan pikiran (ideologi), dan pada akhirnya dapat memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku.⁴

Kuasa sebagian besar berasal dari hubungan antara berbagai kekuatan. Ia ada secara mutlak dalam hubungan ini dan a priori, sehingga tidak bergantung pada kesadaran manusia. Kuasa ini jelas bukanlah milik yang dapat dibagi-bagi. Kuasa tidak dapat ditambah atau dikurangi. Ini karena jika kuasa dianggap sebagai properti yang dapat ditambah atau dikurangi, ia tidak dapat beralih ke tangan orang lain. Kekacauan, konflik, dan bahkan konflik pasti akan muncul jika ia dipindahkan

³ edi dwi riyanto afifah, wahyuning, "Relasi Kuasa Wacana Trauma Tubuh Dalam Film Ku Cumbu Tubuh Indahku," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021, <https://doi.org/5.2: 4598-4609>.

⁴ P Jones, "Pengantar Teori-Teori Sosial," *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.*, 2003.

secara paksa. Dalam kehidupan sebelumnya, kekuatan ini sudah digunakan. Kuasa seperti ini, yang sekarang dikenal sebagai dominasi antarmanusia, jelas ada sejak lama. Kuasa berasal dari struktur dan hubungan manusia. Ia membuat aturan sendiri dan tidak bergantung pada sumber luar. Kuasa ini tidak ditentukan oleh sesuatu yang datang dari luar. Kuasa digambarkan sebagai strategi atau mekanisme yang menekankan praktik dan fungsinya dalam bidang tertentu.

Kuasa ini digunakan dalam berbagai posisi yang terhubung secara strategis. Semua hubungan kekuatan mungkin mengandung strategi perjuangan, juga dikenal sebagai "kuasi strategi perang". Namun, kekuatan-kekuatan ini tidak saling menindih, tidak kehilangan sifatnya yang alami dan tidak teratur. Masing-masingnya menetapkan batas yang tidak dapat diubah bagi yang lain. Kuasa dan pengetahuan terkait erat satu sama lain. Pengetahuan tidak dapat didefinisikan tanpa adanya sebuah kuasa, tidak dapat dibentuk, dan tidak dapat diandalkan secara akurat. Menurut Foucault, pengetahuan tidak berasal dari seorang subjek yang tahu, tetapi dari relasi-relasi kuasa. Pengetahuan dihasilkan oleh hubungan kuasa, tetapi kuasa juga dapat dianggap sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mungkin ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya, tidak mungkin ada kuasa tanpa pengetahuan.

Kuasa biasanya berasal dari tingkat yang lebih rendah dan secara fundamental tidak represif. Kuasa bukanlah represi atau dominasi, meskipun kedua komponen ini ada dalam hubungan manusia. Regulasi dan normalisasi adalah cara kuasa bekerja; represi dan kekerasan tidak. Ia positif dan konstruktif, bukan subjektif dan nondialektik. Kuasa selalu berhadapan dengan resistensi, tetapi resistensi ini tidak pernah ada di luar hubungan kuasa. Ini menunjukkan pengaruh Nietzsche.

Nietzsche berpendapat bahwa kuasa jenis ini terkait erat dengan dominasi atau represi, sehingga selalu menuntut korban atau target. Namun, menurut Foucault, yang dianggap sebagai penindas dapat bertemu dengan korban⁵. Orang lain dapat menanggapi setiap tindakan seseorang secara langsung, tetapi selalu dalam batas kebebasan dan saling menerima. Ketika seseorang bertindak, mereka memiliki kuasa. Resistensi harus dipahami dengan cara ini.

Relasi kuasa dalam tindakan kekerasan yang belum lama ini terjadi dalam lingkup universitas, yang mana pelaku merupakan seorang dosen pada salah satu universitas di Semarang pada tahun 2021. Pelaku memaksa mahasiswi tersebut untuk melakukan hubungan badan dan hal ini terjadi dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Menggunakan cara kotornya seperti mengirimkan pesan, menjanjikan barang mewah, mengajaknya nonton bioskop, dan pelaku kerap membelikan tiket perjalanan dengan si korban. Pelaku yang sudah memiliki istri dan anak ini kemudian menjalankan hubungan pacaran dengan si korban. Selama pacaran tersebut, pelaku selalu memaksa agar korban mau berhubungan badan dengannya selama sekitar satu tahun, antara 2020 hingga 2021. Dengan kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku sebagai dosen, ia melakukan ancaman terhadap korban dengan mengancam apabila korban tidak menuruti permintaan pelaku, maka nilai korban terancam jelek. Selain ancaman akan nilai, korban juga kerap kali di datangi pelaku ke kosannya. Kasus ini akhirnya dilaporkan kepada pihak kampus, sehingga kini pelaku dicopot jabatannya dan dikeluarkan dari kampus tempat ia mengajar⁶. Kekuasaan atau praktik kuasa tidak hanya dapat dilihat dalam relasi antar manusia

⁵ Kees Bertens, "Filsafat Barat Kontemporer Prancis, Cet. Ke-IV," *Jakarta: PT Gramedia Utama*, 2001, Hal 139.

⁶ Rachmawati, "Cerita Mahasiswi Dipaksa Berhubungan Badan Oleh Dosen, Ancam Nilai Jelek, Kini Pelaku Dikeluarkan Dari Kampus," 2021, *kompas.com*.

di dalam kehidupan nyata. Kekerasan seksual ini dapat terjadi karena adanya sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau juga adanya ketimpangan relasi kuasa. Ketimpangan ini dapat terjadi dikarenakan posisi pelaku yang lebih tinggi dan dominan ketimbang korban. Seperti contoh kasus di mana seorang dosen dapat melakukan Tindakan kekerasan seksual kepada mahasiswanya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dosen memiliki kuasa yang dominan untuk bisa menyetir tingkah laku mahasiswa yang menjadi korbannya hanya dengan mengancam akan nilai yang diperoleh korban nantinya. Dalam keadaan ini korban menjadi pihak yang sangat lemah dan berada dalam posisi yang serba salah.

Pengertian kekuasaan dari Robert A. Dahl yang dipaparkan oleh seorang guru besar Universitas Gajah Mada yaitu Prof. Dr. Cornelis Lay, MA. Dalam video youtube berjudul Aspek Kuasa dalam Kajian Ilmu Politik mengatakan bahwa “power bisa dilihat dimana aktor A mempengaruhi aktor B yang sebenarnya tidak merupakan kepentingan atau tidak ingin dilakukan oleh aktor B”. Dijelaskannya bahwa dari pemikiran Dahl, salah seorang bernama Peter Bachrach memperkenalkan konsep baru yang disebut dengan “Two Faces of Power”, yang diartikan sebagai wajah lain dari kekuasaan itu adalah terikat pada kemampuan seseorang untuk memblokir sebuah agenda kepentingan dan sebuah isu untuk tidak muncul ke permukaan (non-decision making). Namun kedua pemikiran ini di kritik oleh salah seorang bernama Steven Lukes. Ia menulis tentang power/kuasa sebagai pandangan radikal atas kekuasaan, ia juga menganggap bahwa kuasa bukan memiliki dua wajah ataupun satu wajah, namun memiliki tiga wajah. Wajah yang ketiga dari kekuasaan menurutnya bersifat ideologis. Dimana kekuasaan tidak perlu ada exercise power secara berlebihan, tetapi bisa membentuk preferensi orang

sehingga orang itu akan melakukan sesuatu secara sukarela. Dari pemikiran yang dikemukakan oleh Lukes, John Gaventa merumuskan dengan pemikiran yang berbeda. Ia mencoba untuk menempatkan power ke dalam ruang pengambilan keputusan tertentu dan juga bekerja pada arena yang berbeda.

Ruang pengambilan keputusan untuk menggambarkan bagaimana power bekerja teragi ke dalam tiga spektrum yaitu Space yang Tertutup, Invited Space, dan Conquered Space/Ruang yang ditaklukan. Sumber dan wujud dari kekuasaan biasanya diwariskan, artinya didatangkan secara turun temurun, hal ini biasanya dalam bentuk kerajaan dan dalam bentuk sistem pewarisan yang ada dalam masyarakat. Kuasa juga berkaitan dengan kemampuan akumulasi terhadap hal-hal yang langka, contohnya yaitu teknologi di China. China mnjadi salah satu negara yang sangat penting dalam konsolasi power global, karena China menguasai teknologi yang sangat tinggi. Kekuasaan diekspresikan bisa dari garis darah dan kekuatan militer yang saat ini berkembang menjadi sangat luar biasa. Kebudayaan juga bisa menjadi hal utama untuk melihat bagaimana power itu muncul. Tetapi kuasa bukan semata-mata yang sekalipun sumbernya seperti hal-hal tersebut, bukan berarti mereka yang punya sumber terbatas tidak bisa menggunakan kekuasaan/kuasa.

Penjelasan dan praktik kuasa dapat dilihat dan tergambarkan dalam sebuah gambaran pada film. Film/sinema merupakan salah satu bentuk karya sastra visual yang terdiri atas unsur-unsur di dalamnya. Film menunjukkan apa yang terjadi di masyarakat dan apa yang sedang terjadi dalam sesuatu adegan⁷. Dalam film, peristiwa adalah fenomena sehari-hari yang ditampilkan di televisi. Karya sastra

⁷ A. O. Kristianto, B. R. D., & Goenawan, "Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale.," *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2021, [https://doi.org/5 \(2\), 89](https://doi.org/5 (2), 89).

sangat penting sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia seiring kemajuan teknologi⁸. Karena karya sastra sudah tersedia di berbagai media digital, pembaca tidak akan mengalami kesulitan untuk mengaksesnya. Sastra adalah wadah seni yang dapat menampilkan keindahan melalui bahasa yang bervariasi, menarik, dan penuh imajinasi, dan merupakan rekaman pengalaman hidup manusia yang mengandung seni dan keindahan⁹. Karya sastra sangat penting sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia seiring kemajuan teknologi. Karena karya sastra sudah tersedia di berbagai media digital, pembaca tidak akan mengalami kesulitan untuk mengaksesnya. Karya sastra merupakan gambaran atas realitas kehidupan manusia yang dibahasakan.

Dalam film, peristiwa adalah fenomena sehari-hari yang ditampilkan di televisi. Karya sastra sangat penting sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia seiring kemajuan teknologi. Seseorang dapat mengungkapkan fenomena politik, sosial, agama, dan budaya melalui karya sastra. Budi Darma menyatakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai objek studi jika mengandung inspirasi, sublim, memberikan pemikiran, membuka wawasan, dan kesadaran, serta memiliki daya gugah yang tinggi¹⁰. Berkembangnya zaman berkat penggunaan media elektronik saat ini, memiliki kekuatan untuk menjangkau berbagai segmen sosial, memungkinkan mereka untuk mempengaruhi khalayak ramai. Film dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan sosial,

⁸ dkk Rahayu, "Relasi Kuasa Terhadap Perempuan Yastrib Dan Tokoh Salman Dalam Film Uwais Al-Qarni Karya Akbar Tahvilian (Kajian Hegemoni Foucault)," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* Vol.3 (2023), <https://doi.org/No.2.147:161>.

⁹ C. W Rohmah, Y. N., Wardiani, R., & Astuti, "Nilai Moral Kemanusiaan Dalam Novel Burung Terbang Di Kelam Malam Karya Arafat Nur," *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 2021, [https://doi.org/1\(2797-7900\)](https://doi.org/1(2797-7900)), 99–108.

¹⁰ S. E Budianti, "Kajian Semiotik Dalam Novel Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras) Karya Budi Darma," 2020, [https://doi.org/6\(2\)](https://doi.org/6(2)), 149–158.

moral, pendidikan, sejarah, dan kebudayaan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam film tersebut dapat mempengaruhi cara masyarakat bertindak. Untuk menimbulkan perasaan yang bergejolak, seperti empati dan simpati, penonton biasanya berimajinasi dan berperan sebagai karakter dalam cerita. Tidak jarang kita melihat seseorang terbawa suasana saat menonton film, bahkan tertawa dan menangis sesuai dengan ceritanya. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat memengaruhi cara orang berpikir. Sastra mengungkapkan fakta individual dan sosial yang melengkapi pengalaman manusia¹¹.

Kasus relasi kuasa dari pihak civitas akademika dengan mahasiswa juga dialami dalam film ini yang berjudul Photocopier. Pada film ini digambarkan sebuah relasi kuasa di mana salah seorang tokoh pelaku dalam film Bernama Rama merupakan seorang mahasiswa yang memiliki relasi kuasa dengan para pejabat universitas serta relasi kuasa dengan instansi hukum, sehingga tokoh tersebut dapat dengan mudah melakukan Tindakan kekerasan seksual terhadap banyak rekan mahasiswanya tanpa rasa takut akan perlawanan dari korban-korban tindak kekerasan seksualnya. Tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh Tokoh Rama dalam film tidak hanya dilakukan pada rekan mahasiswi saja, namun pada mahasiswanya juga, yang mana mereka semua merupakan anggota dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater. Pada film, Rama melakukan Tindakan dengan membuat rekan-rekannya secara bergantian sebagai objek seksual dan menjadikan salah satu bagian tubuh korban sebagai lambang atau symbol yang ditampilkan setiap pentas teater dilakukan.

¹¹ D Chairunisa, F. F., Sulistyowati, E. D., & Dahlan, "Analisis Strukturalisme Genetik Novel Rindu Yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko," *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2022, <https://doi.org/416-425>.

Tokoh utama Bernama Suryani, yang mana ia merupakan salah satu dari korban mengetahui bahwa ada hal yang tidak wajar pada saat acara pesta di rumah Rama. Setelah mencari tahu kejanggalan tersebut, Suryani menyadari bahwa dirinya telah menjadi objek kekerasan serta pelecehan seksual dari Rama. Dikarenakan Suryani merupakan orang yang pintar serta berani dalam film tersebut, ia melakukan perlawanan terhadap Rama atas apa yang telah dilakukan kepadanya serta teman-temannya. Suryani melaporkan hal tersebut dengan membawa bukti-bukti kepada pihak kampus untuk ditindak lanjuti. Namun pihak kampus hanya menyuruh Suryani untuk diam dan menutupi kejadian ini. Mengetahui bahwa Suryani melakukan hal tersebut, Rama yang merasa dirinya dicemarkan nama baiknya kini membawa kuasa hukum untuk melindungi dirinya. Kuasa hukum, orang tua, serta pihak kampus justru membela Rama dalam permasalahan besar ini. Orang tua Suryani yang merupakan seorang pedagang nasi bungkus hanya dapat meminta maaf kepada semua pihak atas perlawanan yang anaknya lakukan, tanpa bisa menuntut lebih akan kejadian yang menyimpannya, karena mereka tahu bahwa posisi mereka hanyalah rakyat kecil yang tidak memiliki kuasa apapun. Orang tua Rama memberikan pilihan kepada Suryani apabila hal tersebut tidak dilanjutkan, ia akan mendapatkan beasiswa mandiri dari orang tua Rama, hal ini dikarenakan Suryani telah kehilangan beasiswa Bidikmisi akibat dari foto-foto yang tersebar pada saat kegiatan pesta di rumah Rama waktu itu.

Dalam film ini relasi kuasa antara keluarga Rama dengan instansi hukum serta pihak kampus sangat kuat. Selain ia merupakan seorang dari kalangan atas, ia juga merupakan donator pada kampusnya. Suryani jelas tidak dapat melakukan Upaya apapun karena dalam film ini ia merupakan kalangan bawah yang tidak

memiliki relasi kuasa yang kuat untung menuntut akan keadilannya sebagai korban.

Fenomena pemerkosaan akan sulit untuk diterangkan jika hanya berkaitan dengan masalah fisik. Karena itu, Ann J. Cahill menarik pernyataan Foucault sebelumnya bahwa pemahamannya tentang tubuh hanya dapat dicapai melalui sesuatu yang bersifat eksternal, yaitu bahwa tubuh adalah konstruksi sosial. Cahill setuju dengan salah satu pemikiran Foucault tentang analisis tubuhnya, yaitu bahwa tubuh seseorang selalu dimaknai sesuai dengan keadaan sosial tertentu. Foucault menjelaskan bahwa overseksualisasi pada laki-laki (penis) dan perempuan (vagina) adalah sesuatu yang tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai hasil dari norma sosial yang ditetapkan. Dalam konstruksi masyarakat patriarkal, tubuh perempuan dipaksa agar dapat dikontrol¹².

Pada saat yang sama, Dianna Taylor menggunakan teori Foucault untuk mengeksplorasi bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan berasal. Taylor menjelaskan bahwa relasi kuasa yang bergender merupakan penyangkalan yang diorganisir oleh suatu rezim sosial yang menghindari dan menolak bahwa budaya misogini (benci terhadap perempuan) dan seksisme secara sistemik menyebabkan dan melegitimasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Taylor menunjukkan bahwa kekerasan seksual itu sendiri adalah metode pendisiplinan yang dimaksudkan untuk membuat perempuan menjadi patuh. Oleh karena itu, dasar dari kekerasan seksual terhadap perempuan adalah persoalan yang berkaitan dengan relasi kuasa gender, yakni dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam kasus ini, Foucault mengatakan bahwa dominasi terjadi karena sistem patriarkal

¹² sri dan Neng Hannah Nursyifa, "Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault)," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* Vol. 7 (2022), <https://doi.org/No. 2, h. 288-317>.

yang membentuk relasi gender, bukan karena tindakan individu dari laki-laki terhadap perempuan. Karena ketidaksamaan gender ini, tubuh perempuan ditaklukan, diorganisasikan, dan didisiplinkan, yang pada akhirnya mengarah pada kekerasan seksual terhadap perempuan.¹³

Dalam penulisan skripsi ini penulis mencari dan menggali informasi yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk digunakan sebagai bahan perbandingan mengenai kelebihan dan kekurangan pada penelitian. Peneliti juga mengambil sumber informasi dari berbagai jurnal, buku-buku berisikan teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul skripsi yang diambil oleh penulis, guna mendapatkan landasan teori ilmiah.

Beberapa faktor dan subjek dari adanya relasi kuasa sebelumnya juga telah dibuat dan digunakan, namun terdapat faktor dan subjek yang berbeda-beda. Beberapa subjek antar relasi kuasa yang pernah dibuat sebelumnya adalah: Farid dan Muhammad Rifa'at Adiakarti¹⁴, dengan judul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center." memilih subjek pada relasi kuasa antara laki-laki sebagai pelaku sebagai pemegang kekuasaan dan Perempuan sebagai korban. Terdapat sepasang suami istri dengan keturunan Tionghoa, yang mana penghasilan istri jauh lebih besar ketimbang penghasilan suami. Dalam system budaya patriarki ini kebanyakan laki-laki menjadi pelaku sedangkan Perempuan menjadi korban dari tindakannya. Faktor dari Tindakan kekerasan antara suami dan istri merupakan dari adanya

¹³ Dianna Taylor, "Sexual Violence And Humiliation; A Foucauldian Feminist Perspective," *New York; Routledge.*, 2020.

¹⁴ Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center," *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 2019, <https://doi.org/14.2: 175-190>.

ketimpangan relasi kuasa serta ketimpangan gender, selain itu faktor ekonomi dan pemahaman agama yang kurang juga memicu adanya pertikaian serius dalam rumah tangga.

Sumintak, S. dan Idi, A.¹⁵, dengan judul “Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi”. Pelaku merupakan oknum dosen yang diberi tugas tambahan dengan menjabat sebagai pejabat kampus terhadap seorang mahasiswi yang memerlukan bimbingan serta tandatangan untuk keperluan administrasi pada skripsinya. Adanya relasi kuasa inilah yang membuat pelaku memiliki celah untuk menyalurkan Hasrat seksualitasnya. Ketimpangan relasi kuasa ini membuat korban takut untuk melakukan Tindakan penolakan atau penyerangan terhadap pelaku, karena melihat posisi yang berbeda serta ancaman dan intimidasi yang didapatkan oleh korban dari sang pelaku.

Abhipraya, Dkk¹⁶, dengan judul. "Representasi Relasi Kuasa Dalam Kelompok Masyarakat Pada Film Tilik." diambil dari film berjudul Tilik yang mana dalam film ini bentuk relasi kuasanya yaitu dalam pendistribusian relasi kuasa atas pengetahuan yang dimiliki dari pada pemain atau tokoh. Relasi kuasa di sini dapat disimpulkan bahwa salah seorang ibu-ibu yang Bernama Bu Tejo memiliki kuasa dapat bernegosiasi dengan polisi, serta dengan ibu-ibu lainnya. Relasi antara Bu Tejo dengan pemain lainnya merupakan bentuk relasi kuasa dikarenakan adanya sebuah kepentingan dirinya untuk memenangkan suaminya sebagai kepala desa

¹⁵ A Sumintak, S., & Idi, “Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 2022, [https://doi.org/11\(1\), 55-61](https://doi.org/11(1), 55-61).

¹⁶ and Muhammad Hima El Muntaha Abhipraya, Fairuz Arta, Muhammad Iqbal Khatami, “Representasi Relasi Kuasa Dalam Kelompok Masyarakat Pada Film Tilik,” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021, <https://doi.org/5.1 :102-116>.

dengan memberikan omongan-omongan yang mempengaruhi ibu-ibu lainnya guna menyingkirkan pesaingnya yaitu Bu Dian. Foucault memberikan pemikirannya bahwa kekuatan dan kekuasaan yang hadir dengan besar dan tersebar luas dikarenakan adanya relasi antar manusia di lingkungannya serta di berbagai kondisi.

Dari tinjauan Pustaka yang telah dijabarkan oleh penulis, terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis buat. Terdapat kesamaan dengan apa yang sedang dikerjakan penulis yaitu sama-sama membahas tokoh dalam relasi kuasa merupakan orang yang memiliki kekuasaan dan bertindak merugikan korban, dikarenakan adanya kuasa yang dimiliki sehingga korban lemah dan tidak dapat bertindak sesukanya. Persamaan lainnya yaitu dalam aspek kehidupan, di mana dalam penelitian terdahulu yang penulis cantumkan terdapat pada relasi keluarga dalam aspek keluarga, lingkungan sekitar atau pemerintahan daerah.

Pada setiap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, kebanyakan korban merupakan Perempuan, namun dalam penelitian yang sedang penulis buat, korban tidak hanya merujuk pada Wanita, namun pria juga menjadi sasaran tindak seksualitas. Relasi kuasa dalam penelitian-penelitian terdahulu menjadi alasan mengapa kejadian dapat terjadi. Hal ini menggambarkan bahwa relasi kuasa pada pelaku mendominasi dan menjadi kekuatan dalam segala tindakan.

Penelitian akan relasi kuasa yang akan dilakukan sangat penting karena berpengaruh besar pada kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya penelitian akan relasi kuasa, masyarakat yang membaca dan mengetahui akan hal ini akan lebih berani dalam menyuarakan tindak kekerasan ataupun pelecehan apapun, tidak hanya dalam hal kekerasan saja relasi kuasa dijumpai, namun pada setiap lapisan

kehidupan pun akan terjadinya sebuah tindakan dari adanya relasi kuasa. Apabila tidak adanya penelitian ini, banyak orang yang tidak mengetahui bagaimana saja bentuk relasi kuasa itu, apalagi dalam tindak pelecehan yang marak dirasakan oleh orang-orang berkuasa. Dengan begitu banyaknya pemilik kuasa yang melakukan tindakan semena-mena demi mendapatkan keinginannya hanya dengan menggunakan kuasa yang dimilikinya. Begitu bahayanya relasi kuasa dalam kehidupan jika digunakan oleh orang-orang negatif, dengan begitu pihak yang tidak memiliki kuasa harus memiliki keberanian untuk menyuarakan dan menindak para pelaku tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana representasi relasi kuasa dalam film *Penyalin Cahaya*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini tentunya sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan gambaran mengenai representasi relasi kuasa dalam film *Penyalin Cahaya*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan

manfaat berupa:

- 1) Menjadi referensi mengenai kajian analisis relasi kuasa, serta berharap penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembaca di Jurusan Ilmu Politik Universitas Siliwangi.
- 2) Penulis berharap hasil yang telah didapatkan menjadi acuan dan inspirasi bagi para pembaca yang akan mengambil tema penelitian yang sama.

1.4.2 Praktis

Dengan adanya penelitian yang telah penulis buat, besar harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis berupa:

- 1) Menjadi sebuah sarana pemenuhan kebutuhan terhadap Masyarakat umum untuk mengetahui relasi kuasa begitu berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan seperti hal nya dalam bersosial di lingkungan kampus.
- 2) Diharapkan tidak ada lagi kasus serupa yang mengatas namakan sebuah kuasa untuk melakukan hal yang menentang norma.
- 3) Pembaca dapat lebih terbuka lagi akan keadaan sekitar serta lebih berani untuk menyuarakan sebuah tindak penyelewengan baik di kampus maupun di lingkungan manapun.